

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Keterpaparan Pornografi

##### 1. Pengertian Keterpaparan Pornografi

Tayangan media massa diyakini menjadi faktor utama yang menonjolkan aspek pornografi. Menurut Brown (dalam Wibowo, 2004) menyatakan bahwa umumnya remaja menempatkan media massa sebagai sumber informasi seksual yang lebih penting dibandingkan orang tua, karena media massa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai keinginan dan kebutuhan seksualnya. Menurut Cline (1986) bentuk efek paparan pornografi dibagi atas empat tahapan yaitu adiksi, eskalasi, desensitisasi dan *act out*.

- a. Adiksi merupakan rasa keinginan untuk melihat dan mendapatkan kembali materi pornografi yang ia sukai.
- b. Eskalasi adalah terjadinya peningkatan kebutuhan terhadap materi seks yang lebih berat, lebih eksplisit, lebih sensasional, dan lebih menyimpang dari yang sebelumnya dikonsumsi.
- c. Desensitisasi adalah tahap ketika materi seks yang tadinya tabu, tidak bermoral dan merendahkan atau melecehkan martabat manusia pelan-pelan kini dianggap menjadi sesuatu yang biasa bahkan biasanya menjadi tidak sensitif pula terhadap korban kekerasan seksual.

d. *Act out* terjadi ketika ada peningkatan kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual pornografi yang selama ini hanya dilihatnya untuk diaplikasikan ke dalam kehidupan nyata.

Efek paparan pornografi merupakan suatu bentuk hasil akhir dari komunikasi yang ingin disampaikan oleh pesan pornografi. Perubahan sikap, tingkah laku, serta pendapat remaja tentang pornografi merupakan bentuk efek yang terjadi terkait dengan opini personal seorang remaja terhadap pornografi (Supriati dan Sandra, 2009). Menurut (Supriati dan Sandra, 2009) efek paparan pornografi juga tidak hanya berupa pengetahuan tentang pornografi saja, akan tetapi juga sampai pada aspek afektif dan bahkan kecenderungan untuk berperilaku.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Supriati dan Sandra, 2009) frekuensi keterpaparan pornografi merupakan faktor yang paling dominan yang mempengaruhi efek dari paparan itu sendiri. Remaja yang mempunyai frekuensi paparan pornografi sering (lebih atau sama dengan satu kali dalam seminggu) berisiko 5,0 kali mengalami efek paparan dibandingkan dengan remaja yang frekuensi paparannya jarang (kurang dari satu kali dalam sebulan). Bentuk efek yang paling banyak dialami oleh remaja dalam penelitian (Supriati dan Sandra, 2009) adalah adiksi atau ketagihan. Seseorang yang ketagihan tentu saja berkaitan dengan meningkatnya jumlah atau frekuensi keterpaparan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keterpaparan pornografi merupakan pengalaman mendapatkan pornografi baik dari

media massa maupun media lainnya. Efek paparan pornografi dapat dibagi menjadi empat tahapan yaitu adiksi, eskalasi, desensitisasi, dan *act out*. efek paparan pornografi juga tidak hanya berupa pengetahuan tentang pornografi saja, akan tetapi juga sampai pada aspek afektif dan bahkan kecenderungan untuk berperilaku. Remaja yang memiliki efek paparan pornografi biasanya memiliki frekuensi paparan pornografi sering (lebih atau sama dengan satu kali dalam seminggu) serta memiliki efek ketagihan atau adiksi.

## **2. Pengertian Pornografi**

Perkembangan teknologi informasi beberapa tahun belakangan ini berkembang dengan pesat, sehingga hal ini mengubah paradigma masyarakat dalam mencari dan mendapatkan informasi yang tidak lagi terbatas pada informasi surat kabar, audio visual dan elektronik, tetapi juga sumber-sumber informasi yang lain (Gafar1, 2008).

Batasan pornografi menurut UU Pornografi (2008) adalah “gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat”. Yang dimaksud kecabulan dalam undang-undang anti pornografi dijelaskan dalam bab II, berisi larangan dan pembatasan yang dijelaskan dalam pasal 4 dimana hal yang mengandung unsur cabul atau porno antara lain, yaitu :

- e. persenggamaan, termasuk persenggamaan yang menyimpang;
- f. kekerasan seksual;
- g. masturbasi atau onani;
- h. ketelanjangan atau tampilan yang mengesankan ketelanjangan;
- i. alat kelamin; atau
- j. pornografi anak.

(Burhan, 2006) menyatakan bahwa pornografi adalah gambar-gambar perilaku pencabulan yang lebih banyak menonjolkan tubuh dan alat-alat kelamin manusia. Sifatnya yang seronoh, jorok, vulgar, membuat orang yang melihatnya terangsang secara seksual.

Dapat disimpulkan bahwa pornografi merupakan segala sesuatu yang memuat gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum yang memuat unsur-unsur seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat yang dapat menimbulkan kecanduan bagi para pengakses atau pengonsumsinya.

### **3. Unsur-unsur Konten Pornografi**

Menurut (Armando, 2004) yang termasuk unsur-unsur media atau konten pornografi adalah sebagai berikut :

- a. Media audio (Dengar)

(Armando, 2004) menyatakan bahwa media masa yang termasuk ke dalam media audio (dengar) yaitu siaran radio, kaset, CD, telepon, dan media audio lainnya yang dapat di akses di internet.

- 1) Lagu-lagu yang mengandung lirik mesum, lagu-lagu yang mengandung bunyi-bunyian atau suara-suara yang dapat di asosiasikan dengan kegiatan seksual.
- 2) Program radio dimana penyiar atau pendengarnya berbicara hal yang berhubungan dengan mesum.
- 3) Jasa pelayanan seks melalui telepon dan sebagainya.

Media audio yang terdapat dalam internet dapat mempengaruhi siapa saja termasuk para remaja yang mengaksesnya sehingga memungkinkan menjadi terpapar pornografi karena mengandung pesan seksual yang bersifat implisit atau tersirat melalui musik di internet daripada konten pornografi secara eksplisit.

b. Media audio-visual (pandang-dengar)

Program televisi, film layar lebar, video, laser disc, VCD, DVD, game komputer atau ragam media audio visual yang dapat di akses di internet merupakan media yang termasuk dalam media audio-visual (Armando, 2004). Berikut penjelasan dari media-media audio-visual :

- 1) Film-film yang mengandung adegan seks atau menampilkan artis yang tampil dengan berpakaian minim atau tidak (atau seolah-olah) tidak berpakaian.

2) Adegan pertunjukan musik dimana penyanyi dan pengiringnya hadir dengan penampilan dan gerak yang membangkitkan syahwat penonton.

c. Media audio visual (pandang)

(Armando, 2004) menjelaskan audio visual dapat berupa :

- 1) Berita, cerita, atau artikel yang menggambarkan aktivitas seksual secara terperinci atau yang di buat dengan cara yang sedemikian rupa untuk merangsang hasrat seksual pembaca.
- 2) Gambar, foto, adegan seksual atau artis yang tampil dengan gaya yang menonjolkan daya tarik seksual.
- 3) Iklan di media cetak yang menampilkan artis dengan gaya yang menonjolkan daya tarik seksual.
- 4) Fiksi atau komik yang mengisahkan atau menggambarkan adegan seksual dengan cara yang sedemikian rupa sehingga membangkitkan hasrat seksual.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja yang terpapar pornografi sesuai dengan batasan pornografi melalui audio (dengar), visual (lihat), dan audio-visual (dengar-lihat) yang tersebar di internet, dengan mengandung pesan seksual yang bersifat implisit dan tersirat, bukan tidak mungkin akan mengalami kecanduan yang dapat memberikan dampak pada psikologisnya.

## **B. Remaja**

### **1. Pengertian Remaja**

Remaja, memiliki bahasa asli yaitu *adolescence*, yang berasal dari bahasa Latin *Adolescere* yang memiliki artinya yaitu “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Batasan usia remaja yang biasa digunakan oleh para ahli adalah antara 12 sampai 21 tahun. Rentang usia remaja biasanya dibedakan menjadi tiga, diantaranya : usia 12 – 15 tahun merupakan masa remaja awal, usia 15 – 18 tahun merupakan masa remaja pertengahan, dan usia 18 – 21 tahun merupakan masa remaja akhir (Desmita, 2015).

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut (Kusumawati & Hartono, 2011) pada masa remaja terjadi pertumbuhan dan perkembangan baik biologis, psikologis, maupun sosial. (Mariyati, 2018) menyatakan bahwa perubahan tumbuh kembang remaja menjadikan remaja memiliki karakteristik yang khas. Karakteristik remaja yang cenderung memiliki keingintahuan yang tinggi, menyukai tantangan, serta berani mengambil resiko atas perbuatannya tanpa didahului pertimbangan. Karakteristik tersebut dihadapkan pada kesediaan sarana dan prasarana di sekitarnya yang dapat memenuhi keinginan tersebut.

### **2. Ciri-ciri Remaja**

Beberapa ciri-ciri remaja menurut (Gunarsa dan Gunarsa, 2001) adalah sebagai berikut :

- a. Kecanggungan dalam pergaulan dan kelakuan dalam gerakan, sebagai akibat dari perkembangan fisik, menyebabkan timbulnya perasaan rendah diri.
- b. Ketidak seimbangan secara keseluruhan terutama keadaan emosi yang labil. Berubahnya emosionalitas, berubahnya suasana hati yang tidak dapat diramalkan sebelumnya, menyulitkan orang lain mengadakan pendekatan.
- c. Perombakan pandangan dan petunjuk hidup yang telah diperoleh pada masa sebelumnya, meninggalkan perasaan kosong di dalam diri remaja. Remaja tidak menyadari sebab perasaan kosong tersebut, tetapi membuang kesempatan baik dengan cara mengosongkan diri dari hasil “didikan” orang tua.
- d. Sikap menentang dan menantang orang tua maupun orang dewasa lainnya merupakan ciri yang mewujudkan keinginan remaja untuk merenggangkan ikatannya dengan orang tua dan menunjukkan ketidaktergantungannya kepada orang tua maupun orang desa lainnya.
- e. Pertentangan di dalam dirinya seiring menjadi pangkal sebab pertentangan-pertentangan dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya.
- f. Kegelisahan, keadaan tidak tenang menguasai diri remaja.
- g. Eksperimentasi, atau keinginan besar yang mendorong remaja mencoba dan melakukan segala kegiatan dan perbuatan orang dewasa, bisa ditampung melalui saluran-saluran ilmu pengetahuan.

- h. Eksplorasi, keinginan untuk menjelajahi lingkungan alam sekitar sering disalurkan melalui penjelajahan alam, pendakian gunung dan terwujud dalam petualangan-petualangan.
- i. Banyaknya fantasi, khayalan dan bualan, merupakan ciri khas remaja. Banyak hal yang tidak mungkin tercapai, bisa tercapai dalam fantasi.
- j. Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan kelompok.

### 3. Tugas dan Perkembangan Remaja

Menurut (Ali, 2008) tugas dan perkembangan adalah tugas yang muncul saat atau sekitar pada periode tertentu dari kehidupan individu dan jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia serta membawa keberhasilan dalam melaksanakan dan menjalankan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi jika gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

(Yudrik Jahja, 2011) mengemukakan tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut :

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mampu melakukan serta mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok.

- d. Menemukan manusia yang bisa menjadi panutan dan contoh yang dijadikan identitas pribadinya.
- e. Mampu menerima dirinya sendiri serta memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- f. Mampu memeperkuat self-control yaitu kemampuan mengendalikan diri atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) yang kekanak-kanakan

Berdasarkan penjelasan mengenai remaja, dapat disimpulkan bahwa individu yang memasuki usia remaja memiliki ciri-ciri dan tugas-tugas perkembangan.

## **C. Dampak Psikologis Remaja Terpapar Pornografi**

### **1. Pengertian Dampak Psikologis**

Dampak psikologis berhubungan dengan stimulus dan respon yang mendorong seseorang untuk bertindak laku, maka dari itu dampak psikologis dapat dikatakan sebagai hasil dari adanya stimulus dan respon yang bekerja pada diri seseorang (Wiaswiyanti, 2008).

(Lestari, 2014) menyatakan bahwa dampak psikologis dikaitkan dengan tindakan dan efek. Tindakan (*act*) yang dimaksud merupakan keseluruhan respon yaitu reaksi yang mencerminkan tindakan atau perilaku yang mempunyai akibat terhadap lingkungannya, sedangkan efek yang dimaksud adalah efek diartikan sehingga perubahan-perubahan nyata

yang dihasilkan oleh tindakan. Dampak psikologis dapat dipandang sebagai hasil dari adanya stimulus dan respon yang bekerja pada diri seseorang, Watson (dalam Sarwono, 2012).

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa dampak psikologis merupakan keseluruhan perilaku atau tingkah laku yang dihasilkan dari stimulus dan respon yang mempunyai akibat terhadap lingkungannya.

## **2. Dampak Psikologis Keterpaparan Pornografi**

Dikutip dari (Diana Imawati, 2018) menurut Dr. Mark B. Kastlemaan (pakar adiksi pornografi USA) banyak orang yang mengabaikan dampak dari pornografi, padahal efek negatif pornografi lebih besar dari efek narkoba dalam hal merusak otak.

Hasil dari penelitian (Diana Imawati, 2018) menjelaskan bahwa efek dari paparan pornografi dapat merugikan dalam sisi kognitif, afektif, serta sosial. Menurutnya, pornografi dapat menyebabkan kerusakan pada lima bagian otak, terutama pada Pre Frontal Corteks (bagian otak yang berada tepat di belakang dahi), Prefrontal Cortex memiliki fungsi neuropsikiatri yaitu (*planning, organizing, problem solving, selective attention, personality*) serta fungsi intelektual yang lebih tinggi yakni termasuk emosi dan perilaku. (Haeba, 2011) mengatakan bahwa proses kognitif seseorang akan menjadi faktor penentu bagaimana manusia berfikir, merasa, dan bertindak.

Pada dampak kognitif, paparan pornografi berdampak pada penurunan fungsi otak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh

(Mariyati, 2018) dampak dari paparan pornografi menyebabkan penurunan konsentrasi dan produktifitas. Hal ini diperkuat oleh (Griffiths, 2012) yang mengatkan bahwa individu yang terpapar pornografi akan menunjukkan perubahan kognitif berupa kurang konsentrasi, tidak ada keinginan belajar, serta kegelisahan.

Pada dampak afektif, keterpaparan pornografi dapat berdampak pada perilaku individu tersebut. Intensitas menonton tayangan pornografi dapat mempengaruhi perilaku penyimpangan seksual pada remaja (mariyati, 2018). (Griffiths, 2012) menyatakan bahwa dampak negatif dari keterpaparan pornografi adalah perilaku kompulsif. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Mariyati, 2018) menyatakan bahwa keterpaparan pornografi dapat menyebabkan penyimpangan perilaku seperti masturbasi, serta penyimpangan seksual lainnya yaitu antara lain berciuman, berpelukan, berhubungan intim, serta berperilaku agresif seperti pelecehan seksual.

Pada dampak sosial, terpapar pornografi dapat berdampak pada proses sosial individu. Dampak dari kecanduan pornografi dapat menyebabkan adanya isolasi sosial serta kerusakan hubungan dengan orang lain (Duffy, Dawson, Nair, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (mariyati, 2018) yang menyebutkan bahwa remaja yang terpapar pornografi akan lebih cenderung tertutup dan menjauhi teman-temannya sehingga mereka lebih sering memilih untuk menyendiri.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa terpapar pornografi memiliki beberapa dampak psikologis yaitu dampak terhadap

kognitif, afektif, serta dampak sosial. Dampak kognitif itu sendiri merupakan dampak yang mempengaruhi produktifitas, serta penurunan konsentrasi. Dampak afektif dari kecanduan pornografi yaitu adanya perilaku kompulsif yaitu masturbasi, dan penyimpangan seksual. Dan pada dampak sosial dari kecanduan pornografi yaitu antara lain sikap menarik diri dari lingkungan sosial dan lebih banyak menyendiri.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut (Kusumawati & Hartono, 2011) pada masa remaja terjadi pertumbuhan dan perkembangan baik biologis, psikologis, maupun sosial. (Mariyati, 2018) menyatakan bahwa perubahan tumbuh kembang remaja menjadikan remaja memiliki karakteristik yang khas. Karakteristik remaja yang cenderung memiliki keingintahuan yang tinggi, menyukai tantangan, serta berani mengambil resiko atas perbuatannya tanpa didahului pertimbangan. Karakteristik tersebut dihadapkan pada kesediaan sarana dan prasarana di sekitarnya yang dapat memenuhi keinginan tersebut.

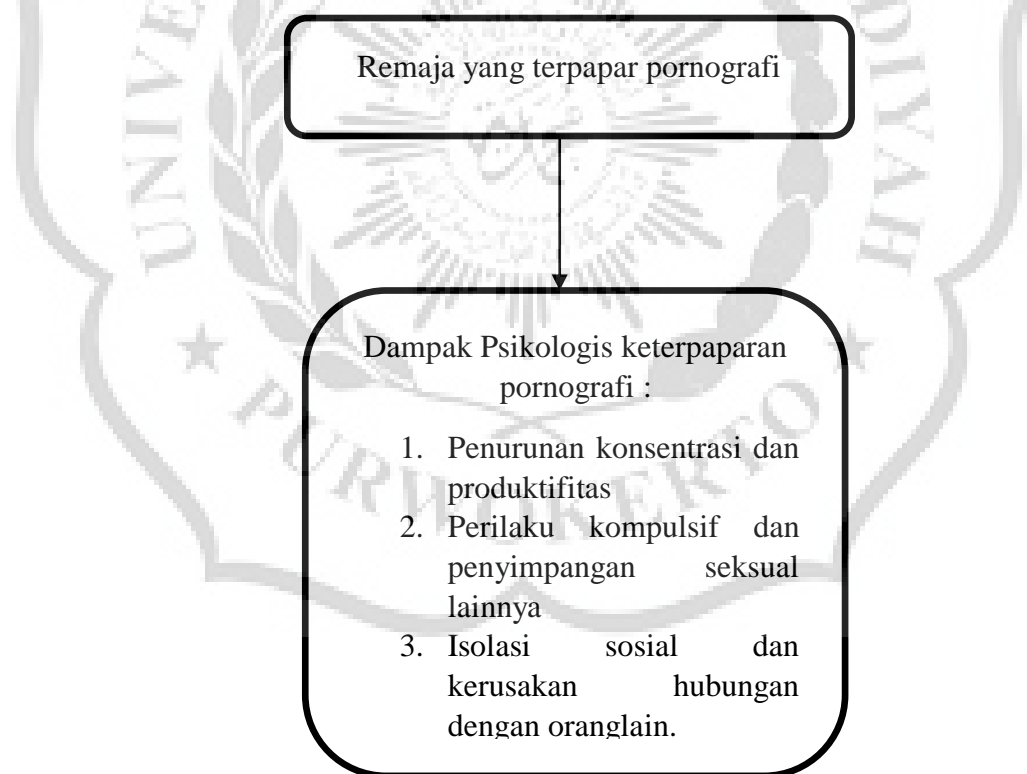
Keingintahuan remaja tersebut terfasilitasi dengan adanya teknologi yang semakin maju. Kemajuan teknologi pada saat ini diibaratkan dengan dua mata pisau, di satu sisi sangat menguntungkan, akan tetapi di sisi lain dapat membahayakan (Diana Imawati, 2018). Menurut Suyatno (dalam Dian Imawati, 2018) salah satu dampak negatif dari kemajuan teknologi adalah mudahnya mengakses pornografi dan pornoaksi yaitu lewat internet.

Di era teknologi seperti saat ini, tayangan pornografi sangat mudah untuk diakses melalui media (Dian Imawati, 2018). Menurut (Borrong, 2007) film porno dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja dimana sikap dan perilaku tersebut dapat terjadi apabila terdapat dorongan dalam diri remaja untuk menyaksikan tayangan dan mengimitasi hal-hal yang terdapat dalam film porno.

Keterpaparan pornografi pada remaja akan mempengaruhi diri remaja itu sendiri. Dikutip dari (Diana Imawati, 2018) menurut Dr. Mark B. Kastleman (pakar adiksi pornografi USA) menjelaskan bahwa banyak orang yang mengabaikan dampak dari paparan pornografi, padahal efek negatif dari paparan pornografi lebih besar dari efek narkoba dalam hal merusak otak. Hasil dari penelitian (Diana Imawati, 2018) menjelaskan bahwa efek dari kecanduan dapat merugikan pecandu dalam sisi kognitif, afektif, serta sosial. Menurutnya, keterpaparan pornografi dapat menyebabkan kerusakan pada lima bagian otak, terutama pada Pre Frontal Corteks (bagian otak yang berada tepat di belakang dahi), Prefrontal Cortex memiliki fungsi neuropsikiatri yaitu (*planning, organizing, problem solving, selective attention, personality*) serta fungsi intelektual yang lebih tinggi yakni termasuk emosi dan perilaku.

Remaja yang terpapar pornografi akan mengalami kesulitan dalam hal kognitif yaitu penurunan konsentrasi serta produktifitas. (Mariyati, 2018) menyatakan bahwa dampak dari keterpaparan pornografi dapat menyebabkan penurunan konsentrasi dan produktifitas. Remaja yang terpapar pornografi juga akan mengalami dampak dalam hal afektif yang mempengaruhi perilaku individu yaitu perilaku kompulsif perilaku seperti

masturbasi, serta penyimpangan seksual lainnya yaitu antara lain berciuman, berpelukan, berhubungan intim, serta berperilaku agresif seperti pelecehan seksual (Mariyati, 2018). Remaja yang terpapar pornografi juga memiliki dampak sosial yaitu adanya perilaku isolasi sosial serta kerusakan hubungan dengan orang lain (Duffy, Dawson, Nair, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (mariyati, 2018) yang menyebutkan bahwa remaja yang terpapar pornografi akan lebih cenderung tertutup dan menjauhi teman-temannya sehingga mereka lebih sering memilih untuk menyendiri.



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

**E. Pertanyaan Penelitian**

Bagaimanakah dampak psikologis pada remaja yang terpapar pornografi?

